



Pembentukan Karakter Pemuda dalam Ayat-Ayat Kisah Ashabul Kahfi Perspektif Tafsir Al-Azhar

Muhammad Nizam¹, Akhmad Sulthoni², Akhmadiyah Saputra³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia

Article Info:

Accepted: 10 Oktober 2024; Approve: 20 Oktober 2024; Published: 28 Oktober 2024

ABSTRAK

Pembentukan karakter pemuda merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan Islam. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber wahyu utama, menawarkan berbagai kisah yang sarat dengan pelajaran moral dan etis. Dalam jurnal ini, kita akan menganalisis kisah Ashabul Kahfi dari perspektif Tafsir Al-Azhar, dengan fokus pada nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kisah tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter pemuda, serta bagaimana penafsiran Buya Hamka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks ini. Penelitian ini menggunakan metode library research yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan maudhu'i atau kajian tematik. Surah Al-Kahfi, yang merujuk kepada gua (kahf) tempat para pemuda berlindung, yang menjadi tempat keselamatan dan perlindungan mereka. Surah ini berfokus pada perlindungan dari fitnah (ujian dan godaan), dan ia menjadi pelindung dan keselamatan dari fitnah secara umum, terutama fitnah yang paling besar yang mengancam umat manusia, yang telah diperingatkan oleh Nabi kita dengan sangat tegas, yaitu fitnah Dajjal. Penulis menyimpulkan bahwa pemuda-pemuda Ashabul Kahfi memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah, sehingga Allah menambahkan petunjuk kepada mereka. Ini menekankan pentingnya iman sebagai dasar yang memperkuat karakter.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter; Pemuda; Ashabul Kahfi; Tafsir Al-Azhar.

ABSTRACT

The formation of youth character is one of the important aspects in the process of Islamic education. In this context, the Qur'an as the main source of revelation, offers various stories that are full of moral and ethical lessons. In this journal, we will analyze the story of Ashabul Kahfi from the perspective of Tafsir Al-Azhar, focusing on the moral values contained therein. This analysis aims to find out how the story can be used as a guideline in the formation of youth character, and how Buya Hamka's interpretation can make a significant contribution in this context. This study uses a descriptive-analytical library research method with a maudhu'i approach or thematic study. Surah Al-Kahfi, which refers to the cave (kahf) where the youth took refuge, which became their place of safety and protection. This surah focuses on protection from fitnah (tests and temptations), and it becomes a protector and safety from fitnah in general, especially the greatest fitnah that threatens humanity, which our Prophet has warned very firmly, namely the fitnah of Dajjal. The author concludes that the young people of Ashabul Kahfi have strong faith in Allah, so that Allah adds guidance to them. This emphasizes the importance of faith as a foundation that strengthens character.

Keyword: Character Formation; Youth; Ashabul Kahf; Tafsir Al-Azhar.

Corresponding Author: Muhammad Nizam

Email: nizamrevandrango@gmail.com



1. Pendahuluan

Pembentukan karakter pemuda merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan Islam. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber wahyu utama, menawarkan berbagai kisah yang sarat dengan pelajaran moral dan etis (Mahsunudin, 2021) Salah satu kisah yang sangat relevan dan memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter pemuda adalah kisah Ashabul Kahfi. Kisah ini, yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 9-26, memberikan pelajaran berharga tentang keimanan, kesabaran, dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Muslim, 2010). Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman.

﴿ أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ۙ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝ ١٠ ﴾

Artinya:

“9. Atau, apakah engkau sangka bahwa penghuni al-Kahfi dan ar-Raqim itu saja sebagian dari tanda-tanda kami yang Ajaib. 10. (Yaitu) seketika berlindung beberapa orang pemuda ke dalam sebuah ngala, lalu mereka berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahilah kami suatu Rahmat, angsung dari Engkau, dan sediakan kiranya untuk kami dalam keadaan kami ini, suatu tuntunan.”(Hamka, 2015).

Kisah Ashabul Kahfi, seperti yang diuraikan dalam ayat-ayat ini, menawarkan pelajaran berharga tentang kesabaran, keimanan, dan ketergantungan total pada Allah (Azhari et al., 2019) Ini memberikan contoh nyata bagaimana iman dan doa yang tulus dapat memberikan perlindungan dan bimbingan dari Allah dalam situasi yang sangat sulit.

Ayat-ayat ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter pemuda, menekankan pentingnya memiliki iman yang teguh, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, dan kebergantungan pada Allah sebagai sumber kekuatan dan petunjuk (Setiawan, 2022)

Dengan memahami latar belakang dan makna dari ayat-ayat ini, kita dapat lebih mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga membantu dalam mengaitkan pengalaman spiritual dan moral dalam konteks yang relevan dengan tantangan zaman sekarang (Mahsunudin, 2021)

Ashabul Kahfi, yang terdiri dari tujuh pemuda yang beriman, menggambarkan bagaimana mereka memilih untuk mengasingkan diri ke dalam sebuah gua sebagai upaya untuk melindungi diri dari pemerintahan yang zalim dan penyembahan berhala.(Amar,

2023) Kisah mereka tidak hanya menggambarkan perjuangan fisik melawan penindasan, tetapi juga perjuangan batin dalam mempertahankan iman dan keyakinan di tengah-tengah tantangan dan kesulitan yang luar biasa. Dalam narasi ini, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya memiliki iman yang kuat, kesabaran yang teguh, dan keberanian untuk menjaga kebenaran (Aisyah, 2022)

Tafsir Al-Azhar, karya Buya Hamka, merupakan salah satu sumber tafsir yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Islam Indonesia. Dalam tafsir ini, Buya Hamka memberikan penafsiran yang mendalam dan relevan tentang kisah-kisah Al-Qur'an, termasuk kisah Ashabul Kahfi. (Musollin & Badarussyamsi, 2022) Penafsiran ini tidak hanya menjelaskan makna literal dari kisah tersebut, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya (Setiawan, 2022)

Dalam konteks pembentukan karakter pemuda, kisah Ashabul Kahfi menawarkan beberapa nilai yang sangat relevan (Musollin & Badarussyamsi, 2022) Pertama, kisah ini menunjukkan pentingnya keimanan yang kuat dan tegas dalam menghadapi tantangan. Kedua, kisah ini mengajarkan tentang kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan. Ketiga, kisah ini menunjukkan keberanian dan keputusan yang tegas dalam menjaga kebenaran (Azhari et al., 2019)

Tafsir Al-Azhar memberikan penafsiran yang mendalam tentang kisah Ashabul Kahfi, menjelaskan bagaimana nilai-nilai akhlak tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tafsir ini dapat digunakan sebagai sumber referensi yang sangat berharga dalam proses pembentukan karakter pemuda. (Amar, 2023)

Dalam jurnal ini, kita akan menganalisis kisah Ashabul Kahfi dari perspektif Tafsir Al-Azhar, dengan fokus pada nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kisah tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter pemuda, serta bagaimana penafsiran Buya Hamka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks ini. (Amar, 2023b)

Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kisah Ashabul Kahfi, serta membantu dalam pembentukan karakter pemuda yang kuat dan beriman.

1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode library research yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan maudhu'i atau kajian tematik (Zuriah, 2007). Berdasarkan sumber penelitian yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tokoh, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep, dan teori seorang tokoh (Mustaqim, 2015). Fokus penelitian ini adalah pada sosok Hamka, dengan data primer berasal dari karya beliau, Tafsir Al-Azhar. Data sekunder atau pendukung mencakup jurnal ilmiah, buku-buku, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Mengacu pada metode yang telah dijelaskan, penelitian ini mengikuti pedoman dari Prof. Dr. Abdul Mustaqim dalam bukunya Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir (Mustaqim, 2015), serta metode penelitian tematik yang dijelaskan oleh Dr. Musthafa Muslim dalam karya Mabahits fii at-Tafsir al-Maudhu'i (Muslim, 2010), dengan beberapa penyesuaian. Langkah pertama adalah menentukan topik yang akan diteliti, yaitu ayat-ayat kisah ashabul kahfi dalam Al-Qur'an. Langkah kedua melibatkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik tersebut, dengan referensi dari Mabahits Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i karya Mustofa Muslim. Langkah ketiga adalah menyusun pembahasan dalam kerangka yang komprehensif, yaitu dengan memaparkan penafsiran ayat-ayat yang telah dipilih berdasarkan kitab tafsir tahlili, dalam hal ini Tafsir Al-Azhar. Langkah keempat adalah menganalisis hasil penafsiran untuk menemukan implementasi ayat-ayat kisah ashabul kahfi dalam Al-Qur'an. Langkah kelima adalah mengambil kesimpulan dari hasil penelitian terhadap tafsir ayat-ayat tersebut.

2. Hasil Dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Surat Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi memiliki sejumlah keistimewaan yang mencerminkan pentingnya bagi umat Islam. Nama surah ini diambil dari kata "kahf" yang merujuk pada gua, tempat para pemuda berlindung untuk menyelamatkan diri dari fitnah dunia. Dalam konteks ini, Surah Al-Kahfi menjadi perlindungan dari berbagai fitnah, termasuk fitnah Dajjal yang merupakan ujian terbesar bagi umat manusia. Keistimewaan surah ini semakin nyata karena ia disebut sebagai pelindung dari keburukan Dajjal dan menjadi cahaya bagi siapa pun yang merenungi dan mengamalkannya. Penamaan surah ini juga menghormati

perjuangan dan keteguhan hati Ashabul Kahfi yang menjadi contoh bagi umat manusia untuk bertahan menghadapi ujian kehidupan (Muslim, 2010).

Keutamaan Surah Al-Kahfi dijelaskan melalui berbagai hadits, yang menegaskan pentingnya membaca dan memahami surah ini. Nabi ﷺ bersabda bahwa menghafal sepuluh ayat pertama dari Surah Al-Kahfi dapat melindungi seseorang dari fitnah Dajjal, sementara membacanya pada hari Jumat akan memberikan cahaya di antara dua Jumat. Surah ini juga disebut sebagai penerang yang menghilangkan kegelapan fitnah, khususnya fitnah besar yang dapat menguji keimanan seseorang. Dengan membaca surah ini secara konsisten, seseorang dapat memperoleh hikmah dan pelajaran yang membantu menghadapi berbagai godaan duniawi. Selain itu, Surah Al-Kahfi juga mengandung keajaiban-keajaiban dan mukjizat-mukjizat yang memperkuat iman seseorang, terutama dalam menghadapi ujian berat seperti fitnah Dajjal (Muslim, 2010b).

Surah ini diturunkan pada masa Makkah ketika Rasulullah ﷺ dan para sahabat menghadapi tantangan besar dalam berdakwah. Pada saat itu, Surah Al-Kahfi menjadi hiburan sekaligus penguat hati bagi Rasulullah ﷺ, mengingatkan beliau untuk tetap tegar dalam menyampaikan risalah Allah. Surah ini juga memberikan pelipur lara bagi para sahabat yang mengalami berbagai ujian dalam mempertahankan iman mereka. Lebih dari itu, surah ini menjadi bukti kejujuran dan kebenaran Rasulullah ﷺ sebagai utusan Allah, serta menyampaikan jawaban pasti atas pertanyaan yang diajukan oleh Ahli Kitab, menunjukkan keunggulan wahyu Al-Qur'an (Muslim, 2010).

Dalam hal jumlah ayat, Surah Al-Kahfi terdiri atas seratus sepuluh ayat menurut riwayat Kufah, dengan variasi dalam jumlah ayat menurut riwayat lain seperti Madinah, Makkah, Basrah, dan Syam. Jumlah kata dalam surah ini mencapai seribu lima ratus tujuh puluh kata, yang menunjukkan kekayaan isi dan hikmah yang terkandung di dalamnya (Muslim, 2010).

Surah Al-Kahfi juga menyoroti berbagai fitnah yang dapat menyesatkan manusia, seperti fitnah kekuasaan, harta, ilmu, dan hawa nafsu. Surah ini memberikan panduan untuk menghadapi fitnah-fitnah tersebut melalui nilai-nilai agama yang kuat, persahabatan yang saleh, ilmu yang bermanfaat, dan ibadah yang benar. Dengan memahami hakikat dunia yang fana, surah ini mengarahkan umat untuk fokus pada kehidupan akhirat yang abadi. Selain itu, Surah Al-Kahfi juga menekankan pentingnya mengambil pelajaran dari kisah-kisah orang terdahulu yang menunjukkan tanda-tanda keselamatan bagi mereka yang tetap teguh di jalan Allah (Muslim, 2010).

b. Ayat-Ayat Pembentukan Karakter Pemuda dalam Kisah Ashabul Kahfi

Dalam proses pemilihan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembentukan karakter pemuda melalui kisah Ashabul Kahfi, peneliti merujuk pada kitab Mabahits Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i karya Mustofa Muslim serta tafsir Al-Azhar karya Hamka. (Muslim, 2010) Berdasarkan kajian tersebut, ditemukan bahwa ayat-ayat yang relevan terkait topik ini dapat ditemukan dalam surat al-Kahfi, khususnya pada ayat-ayat 9 hingga 26 (Aisyah, 2022).

c. Penafsiran Ayat-Ayat Pembentukan Karakter Pemuda dalam Kisah Ashabul Kahfi Perspektif Tafsir Al-Azhar

Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terhadap Surat Al-Kahfi ayat 9-12 menekankan beberapa poin penting yang mencerminkan asal usul kisah Ashabul Kahfi. Kisah ini berasal dari cerita Ahli Kitab yang digunakan oleh orang Quraisy untuk menguji kenabian Muhammad SAW, termasuk pertanyaan tentang Dzul-Qarnain dan roh. Ketika Nabi Muhammad SAW menjanjikan jawaban tetapi lupa mengucapkan "Insya Allah," wahyu tertunda selama 15 hari, yang hampir menyebabkan kekhawatiran di kalangan Muslim dan menjadi bahan ejekan kaum musyrikin. Setelah itu, Allah menurunkan seluruh Surat Al-Kahfi sebagai penegasan akan kebesaran-Nya, dengan menyatakan bahwa bumi dan segala isinya adalah ujian bagi manusia. Dalam kisah ini, sekelompok pemuda yang memilih untuk mengasingkan diri demi mempertahankan iman mereka adalah contoh nyata dari kekuatan iman yang teguh. Allah menidurkan mereka selama beratus tahun sebagai bentuk perlindungan, dan kejadian ini, meskipun luar biasa, hanyalah sebagian kecil dari kekuasaan Allah yang maha luas (Hamka, 2015).

Dalam penafsiran ayat 13-17, Hamka menggarisbawahi keaslian kisah Ashabul Kahfi yang datang langsung dari Allah sebagai kebenaran mutlak. Para pemuda ini adalah teladan dalam keimanan yang teguh kepada Allah, memilih menyembah Tuhan Yang Maha Esa meskipun menghadapi tantangan dari masyarakat dan raja yang menyembah berhala. Mereka menunjukkan keberanian luar biasa dalam mengambil keputusan tegas yang berlandaskan keyakinan mereka. Allah memberikan petunjuk tambahan dan kekuatan hati, sehingga mereka mampu menghadapi segala rintangan. Ketika mereka hijrah dan berlindung di sebuah gua, Allah menjamin perlindungan dan kemudahan bagi mereka. Bahkan kondisi gua yang strategis, dengan sinar matahari yang tidak menyengat dan udara

yang cukup, menjadi tanda kebesaran Allah. Dalam hal ini, Hamka menekankan bahwa siapa yang diberi petunjuk oleh Allah akan selalu berada di jalan yang benar (Hamka, 2015).

Pada ayat 18-21, penafsiran Hamka menyebutkan bahwa para pemuda Ashabul Kahfi berada dalam keadaan tidur yang terlihat seperti terjaga, dengan posisi tubuh yang dijaga agar tidak kaku selama tidur panjang mereka. Anjing mereka berjaga di pintu gua, menambah suasana yang mengesankan. Setelah tiga abad, mereka dibangunkan oleh Allah, dan pertanyaan tentang durasi tidur mereka membawa kesadaran bahwa hanya Allah yang mengetahui kebenarannya. Ketika salah satu dari mereka pergi ke kota untuk membeli makanan, ia menemukan perubahan besar di lingkungan sekitarnya. Uang yang dibawanya menjadi bukti bahwa ia berasal dari masa lalu, yang kemudian menyebarkan berita tentang keberadaan mereka. Kejadian ini menjadi bukti nyata bahwa janji Allah tentang kebangkitan adalah benar, dan masyarakat setempat memperdebatkan cara memperlakukan tempat mereka berada, hingga akhirnya memutuskan untuk mendirikan masjid sebagai penghormatan (Hamka, 2015).

Penafsiran ayat 22-26 oleh Buya Hamka mencakup penjelasan tentang perbedaan pendapat mengenai jumlah Ashabul Kahfi, yang digambarkan sebagai bagian dari rahasia Allah. Beberapa tafsir menyebutkan jumlah mereka, tetapi Hamka menekankan bahwa fokus utama kisah ini adalah pada keteguhan iman mereka, bukan detail seperti nama atau jumlah mereka. Allah juga mengingatkan Rasulullah SAW untuk selalu mengucapkan "Insha Allah" ketika berjanji tentang sesuatu di masa depan. Pelajaran ini menunjukkan pentingnya mengingat Allah dalam segala hal. Akhirnya, Hamka menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib, dan tidak ada yang dapat berbagi kekuasaan dalam menetapkan hukum-Nya. Kisah Ashabul Kahfi menjadi pengingat bahwa keyakinan yang kuat kepada Allah akan membawa perlindungan dan keberhasilan dalam menghadapi ujian hidup (Hamka, 2015).

d. Implementasi Ayat-Ayat Pembentukan Karakter Pemuda dalam Kisah Ashabul Kahfi Perspektif Tafsir Al-Azhar

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan secara mendalam bagaimana kisah Ashabul Kahfi menjadi inspirasi pembentukan karakter pemuda, terutama dalam keteguhan iman dan keberanian mempertahankan prinsip. Kisah ini menunjukkan bahwa pemuda harus berani mempertahankan keyakinan mereka meskipun menghadapi tekanan sosial dan politik yang signifikan. Misalnya, Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang

memilih mempertahankan iman mereka meskipun hidup di tengah masyarakat yang menekan mereka untuk menyembah selain Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya berpegang pada kebenaran, meskipun jumlah mereka sedikit, karena kebenaran lebih bernilai dibandingkan dengan kebatilan.

Selanjutnya, keberanian mereka dalam mengambil keputusan besar menjadi teladan penting bagi pemuda masa kini. Ashabul Kahfi meninggalkan kenyamanan hidup mereka untuk menyelamatkan iman dengan berlindung di gua. Tindakan ini menggambarkan bahwa terkadang pengorbanan terhadap kenyamanan atau status sosial menjadi langkah yang diperlukan demi mempertahankan prinsip yang diyakini. Selain itu, mereka juga menunjukkan kemampuan berpikir jangka panjang dengan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan mereka. Hal ini mengajarkan pentingnya pemikiran matang sebelum membuat keputusan besar.

Selain itu, solidaritas dan persatuan yang ditunjukkan oleh Ashabul Kahfi menjadi pelajaran penting lainnya. Persatuan mereka dalam iman membuat mereka lebih kuat menghadapi berbagai tantangan. Meskipun berasal dari latar belakang berbeda, mereka tetap bekerja sama untuk mempertahankan iman mereka. Hal ini mengajarkan kepada pemuda pentingnya kolaborasi dan menghargai perbedaan dalam mencapai tujuan bersama.

Kisah ini juga menyoroti kesadaran akan keterbatasan manusia dan ketergantungan kepada Allah. Contohnya, perintah untuk mengucapkan "Insyallah" mengingatkan bahwa manusia harus menyadari bahwa segala sesuatu berada di bawah kehendak Allah. Ashabul Kahfi juga menunjukkan kesabaran luar biasa dengan tidur selama 300 tahun, yang menjadi simbol bahwa hasil dari usaha dan doa tidak selalu terlihat dalam waktu singkat. Pemuda masa kini dapat belajar pentingnya bergantung kepada Allah dan bersabar dalam menunggu hasil dari setiap usaha.

Selain itu, kisah ini mengajarkan penghargaan terhadap waktu dan sejarah. Dengan mengambil pelajaran dari masa lalu, pemuda dapat membentuk karakter yang lebih bijaksana dan kuat. Kesadaran ini dapat dimanfaatkan untuk memahami peristiwa sejarah dan mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, kisah Ashabul Kahfi juga menggambarkan kebesaran Allah melalui keajaiban yang terjadi selama tidur panjang mereka. Hal ini mengajarkan pemuda untuk mengagumi kebesaran Allah dan menyadari bahwa keajaiban bisa terjadi di luar kemampuan manusia. Dengan demikian,

kisah Ashabul Kahfi menjadi teladan yang relevan untuk pembentukan karakter pemuda masa kini (Hamka, 2015)

3. Kesimpulan

Dalam keseluruhan teks, dapat disimpulkan bahwa teori kepemimpinan karismatik pada pondok pesantren menjadi kelanjutan logis dari teori atribusi, menekankan bahwa hubungan luar biasa antara pemimpin dan pengikut timbul dari pengamatan perilaku khusus pemimpin. Karisma bukanlah sifat statis, tetapi hasil dari persepsi anggota kelompok. Pemimpin karismatik memiliki peran penting dalam membentuk budaya sekolah yang positif, memotivasi dan menginspirasi siswa serta staf, serta membangun identitas lembaga pendidikan Islam yang kuat. Namun, tantangan seperti pengelolaan karisma dan menjaga fokus pada tujuan organisasi perlu mendapat perhatian serius. Implikasi praktis teori kepemimpinan karismatik dapat diterapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, membangun budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran holistik. Kelemahan studi ini melibatkan keterbatasan dalam menyajikan perspektif yang kontras atau kritis terhadap kepemimpinan karismatik. Sebagai rekomendasi penelitian selanjutnya, perlu dilibatkan analisis lebih mendalam tentang dampak konkret kepemimpinan karismatik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, serta penerapan model kepemimpinan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Referensi

- Aisyah. (2022a). *Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Kisah Pemuda Ashabul Kahfi (Telaah Qs. Al-Kahfi Ayat 9-26 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)*.
- Aisyah. (2022b). *Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Kisah Pemuda Ashabul Kahfi (Telaah Qs. Al-Kahfi Ayat 9-26 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)*.
- Amar, K. (2023a). *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kisah Ash-Habul Kahfi Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 9-26)*.
- Amar, K. (2023b). *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kisah Ash-Habul Kahfi Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 9-26)*.
- Azhari, S., Zein, A., & Nahar, S. (2019a). Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Alquran Surahal -Kahfi Ayat 60-82. *AT-TAZAKKI*, 3.
- Azhari, S., Zein, A., & Nahar, S. (2019b). Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Alquran Surahal -Kahfi Ayat 60-82. *AT-TAZAKKI*, 3.

- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Mahsunudin. (2021a). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-IFKAR*, XV. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam->
- Mahsunudin. (2021b). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-IFKAR*, XV. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam->
- Muslim, M. (2010a). *At-Tafsir Al-Maudhu'i Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*. Jami'atu Syariqah.
- Muslim, M. (2010b). *At-Tafsir Al-Maudhu'i Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*. Jami'atu Syariqah.
- Muslim, M. (2010c). *Mabahits Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i*. www.almosahm.blogspot.com
- Muslim, M. (2010d). *Mabahits Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i*. www.almosahm.blogspot.com
- Musollin, & Badarussyamsi. (2022a). Generasi Muda dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, I.
- Musollin, & Badarussyamsi. (2022b). Generasi Muda dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, I.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Setiawan, H. (2022a). *Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Terhadap Pemuda Milenial*.
- Setiawan, H. (2022b). *Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Terhadap Pemuda Milenial*.
- Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*. Bumi Aksara.